

PENGARUH BIAYA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN

Aditya Satya Yudharma

Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

Yeterina Widi Nugrahanti

Ari Budi Kristanto

Staf Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana,

email: yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility is now become more important for Indonesian corporations. Many companies were in trouble for their environmental and social carelessness. The purpose of this research is to analyze the influence of corporate social responsibility expenditure on the financial performance and firm value. The samples of this study were 56 firmyears of public companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2012 to 2013. The samples are chosen using the purposive sampling method based on certain designated criterias. Corporate social responsibility expenditure is measured by employee welfare cost and social expenditure for community. The financial performance is measured by return on assets (ROA) and firm value is measured by Tobin's Q ratio. For testing the hypothesis, this study used multiple regressions analysis. The result of this study showed that the employee welfare cost had positive effect toward financial performance (ROA). Moreover, it had no effect toward the firm value (Tobin's Q). While, social expenditure for community had no effect toward financial performance (ROA) and firm value (Tobin's Q).

Keywords : Corporate Social Responsibility Expenditures, Employee Welfare Cost, Social Expenditure For Community, Financial Performance, Firm Value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari biaya *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2013. Biaya *Corporate Social Responsibility* diukur melalui biaya kesejahteraan karyawan (*welfare cost*) dan biaya untuk komunitas (*donation*). Sedangkan kinerja keuangan diukur melalui return on assets dan nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan memperoleh 56 sampel. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya kesejahteraan karyawan (*welfare cost*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Sedangkan biaya untuk komunitas (*donation*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) maupun nilai perusahaan (Tobin's Q).

Kata kunci : Biaya Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan

1. Pendahuluan

Saat ini tantangan yang dihadapi perusahaan tidak hanya terbatas pada bagaimana cara perusahaan bisa menciptakan laba setinggi-tingginya. Masalah sosial dan lingkungan menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan untuk bisa bertahan menjalankan operasi. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap kepentingan-kepentingan *stakeholders* khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan (Kusumadilaga, 2010). Ambadar (2008) menyebutkan ada 4 manfaat dari pelaksanaan CSR, yaitu (a) perusahaan akan terhindar dari reputasi negatif, (b) perusahaan memiliki kerangka kerja etis yang mampu menghadapi masalah sosial dan lingkungan, (c) perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok yang membutuhkan eksistensi perusahaan, (d) perusahaan akan aman dari gangguan lingkungan sekitar, sehingga dapat beroperasi dengan lancar.

Manfaat dari CSR terhadap perusahaan bisa dilihat dari bagaimana kinerja keuangan perusahaan. Aryani (2012) menyatakan setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangannya, salah satunya dengan pelaksanaan CSR. Melakukan kegiatan

CSR akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan sehingga masyarakat akan lebih berminat untuk membeli produk tersebut. Dahlia dan Siregar (2008), Dewa (2011), dan Syahnaz (2013) menemukan bahwa CSR yang diukur dengan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan juga pernah dilakukan. Bird (2007) dalam Sapta (2009) menyatakan bahwa investasi yang tinggi pada tindakan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan akan mempunyai dampak positif terhadap nilai perusahaan. Survei global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligent Unit* menunjukkan bahwa 88 persen eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan akan berdampak baik pada nilai perusahaan. Nurlala dan Ishlahudin (2008), Gunawan dan Sri (2008) dan Agustina (2013) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio *Tobin's Q*.

Pelaksanaan CSR memang terbukti memberikan manfaat positif bagi perusahaan, namun hal tersebut tidak lantas membuat perusahaan dengan mudah menyisihkan pendapatan untuk melaksanakan kegiatan CSR. Pelaksanaan CSR sudah pasti memerlukan biaya yang cukup besar, sedangkan manfaat yang didapatkan sampai saat ini masih belum bisa diukur secara handal. Para peneliti terdahulu telah mencoba untuk mengklarifikasi kondisi struktural suatu perusahaan yang mungkin memperoleh laba dari tanggung jawab sosial perusahaan. Namun Rowley dan Berman (2000) dalam Cahyono (2011) menyatakan bahwa belum ada kerangka teoritis yang secara pasti mampu menjelaskan berbagai hasil yang didapat dari pelaksanaan CSR.

Menurut Septiana dan Nur (2012), pada umumnya biaya CSR meliputi biaya kesejahteraan karyawan, biaya untuk komunitas, biaya bina lingkungan, dan biaya kemitraan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan memproksikan biaya CSR dengan biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas. Mardiandari dan Rustiyaningsih (2013) menemukan biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA). Septiana dan Nur (2012)

serta Januarti dan Dini (2005) menemukan biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh negatif terhadap ROA. Primawati (2010) menemukan bahwa biaya untuk komunitas berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan Mardiandari dan Rustiyaningsih (2013) serta Januarti dan Dini (2005) menemukan biaya untuk komunitas tidak berpengaruh terhadap ROA.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Peneliti ingin meneliti kembali pengaruh dari biaya CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mardiandari dan Rustiyaningsih (2013) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2008-2010. Variabel CSR diproksikan ke dalam 2 biaya yaitu biaya kesejahteraan karyawan (biaya pasca kerja) dan biaya untuk komunitas (sumbangan). Sedangkan variabel kinerja keuangan diproksikan dengan rasio ROA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Mardiandari dan Rustiyaningsih (2013) yaitu periode yang dipakai antara tahun 2012-2013 dan menggunakan perusahaan di semua sektor atau berbagai industri. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 2 tahun dengan membandingkan biaya

CSR pada tahun pertama dengan kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada tahun berikutnya. Dengan selang waktu 1 tahun pelaksanaan CSR diasumsikan sudah mendapat respon dari masyarakat dan investor. Hal tersebut didukung dengan perkembangan teknologi yang sudah maju sehingga masyarakat maupun investor bisa memperoleh informasi lebih cepat. Selain itu penelitian ini juga menambahkan 1 variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan rasio *Tobin's Q*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. Manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah untuk menjadi informasi tambahan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pelaksanaan CSR. Sedangkan bagi investor, hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi informasi tambahan yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi terkait dengan CSR yang dilaksanakan perusahaan.

2. Kajian Literatur

2.1 *Corporate Social Responsibility dan Biaya Corporate Social Responsibility*

Menurut International Standar ISO 26000 (2010) CSR adalah tanggung jawab suatu organisasi sebagai dampak dari suatu keputusan dan kegiatan kemasyarakatan dan lingkungan, melalui perilaku transparan dan etis yang memberikan kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; memperhitungkan harapan para pemangku kepentingan; sesuai dengan hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma perilaku internasional dan terintegrasi di seluruh organisasi dan dipraktekkan dalam suatu hubungan.

Undang Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kewajiban bagi perusahaan yang usahanya bergerak di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam. Pada dasarnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib untuk perusahaan pada bidang tertentu saja yaitu yang berhubungan dengan sumber daya alam. Sedangkan untuk perusahaan di bidang yang tidak berkaitan dengan sumber daya alam pelaksanaan CSR merupakan kegiatan yang bersifat sukarela.

Pelaksanaan CSR sudah pasti membutuhkan biaya. Besarnya biaya yang

dikeluarkan perusahaan untuk CSR sebenarnya tidak dibatasi secara khusus. Dalam penelitian ini biaya CSR dibagi menjadi 2 berdasarkan objek dari biaya CSR (internal dan eksternal). Biaya CSR untuk internal menggunakan biaya kesejahteraan karyawan yang diukur melalui biaya pasca kerja. Biaya pasca kerja menurut PSAK 24 No. 24 paragraf 8 adalah imbalan kerja yang terutang setelah pekerja selesai masa kerjanya (IAI 2002). Kemudian biaya CSR untuk eksternal menggunakan biaya untuk komunitas yang diukur melalui biaya sumbangan. Biaya untuk komunitas adalah biaya yang digunakan untuk masyarakat atau sekelompok organisme yang saling berinteraksi dengan perusahaan (Mardiandari dan Rustiyaningsih, 2013).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) dalam mengukur profitabilitas perusahaan. ROA adalah suatu ukuran untuk menilai seberapa besar

tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Riyanto, 1997). Penggunaan total aset perusahaan untuk mengukur profitabilitas memiliki hubungan terhadap biaya CSR karena pada dasarnya biaya merupakan penurunan dari nilai aset. Menurut Utomo (1999) dalam Nugrahanti (2009) keunggulan ROA antara lain sebagai alat ukur yang komprehensif, yang mana seluruh aitem yang mempengaruhi laporan keuangan dapat tercermin dari rasio ini: mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut, merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha, sebagai ukuran efisiensi operasi yang utama, dan merupakan rasio yang paling dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan.

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan terbuka, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga

prospek perusahaan di masa depan (Hardiyanti, 2012).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*. Nilai *Tobin's Q* perusahaan yang rendah (antara 0 dan 1) mengindikasikan bahwa biaya ganti aktiva perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai kurang terhadap perusahaan tersebut. Sedangkan jika nilai *Tobin's Q* suatu perusahaan tinggi (lebih dari 1), maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat (Haosana, 2012). Menurut Sukamulja (2004) rasio *Tobin's Q* dinilai bisa memberikan informasi yang baik, karena memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan. Tidak hanya saham biasa dan ekuitas perusahaan saja yang dimasukkan, namun seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor dalam bentuk saham saja, tapi juga untuk kreditur.

2.4 *Signaling Theory*

Teori sinyal (Leland dan Pyle (1977) dalam Scott, 2012:475) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Secara sederhana teori ini menjelaskan bahwa semakin luas perusahaan mengungkapkan informasi perusahaannya maka semakin mudah para pihak penerima informasi dalam menentukan keputusan dalam hal berinvestasi.

Menurut Nezz dkk (2005) dalam Ghozali dan Chariri (2007) jika perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan yang bernuansa positif, maka tindakan tersebut dapat mengurangi risiko berkurangnya kemakmuran yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang. Kemudian dengan mengungkapkan besarnya biaya CSR, perusahaan sebenarnya menyampaikan informasi kepada pemakai informasi atau para investor mengenai prospek baik yang dimiliki perusahaan karena telah mengeluarkan biaya CSR. Salah satu contoh prospek baik adalah perusahaan

memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat atau lingkungan sekitar perusahaan karena telah mengeluarkan biaya CSR. Perusahaan berharap informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemakai informasi atau para investor khususnya dalam hal berinvestasi.

2.5 Pengaruh biaya CSR terhadap rasio *return on assets* (ROA)

Pada hakikatnya biaya memiliki hubungan yang negatif terhadap rasio ROA. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka semakin rendah laba yang diperoleh sehingga ROA akan semakin rendah dan begitu sebaliknya. Sedangkan biaya CSR sebenarnya memiliki potensi untuk berpengaruh positif terhadap ROA.

Dengan mengeluarkan biaya kesejahteraan karyawan seperti tunjangan karyawan, perusahaan akan membuat karyawan lebih loyal terhadap perusahaan. Karyawan akan lebih produktif karena merasa diperhatikan dengan baik oleh perusahaan. Produktifitas yang naik akan menyebabkan penjualan ikut naik dan akan berpengaruh terhadap peningkatan perolehan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nathania (2013) serta Mardiandari dan Rustiyaningsih (2013) menunjukkan

bahwa biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh positif terhadap ROA.

Kemudian dengan mengeluarkan biaya untuk komunitas seperti sumbangan pembangunan, mengakibatkan perusahaan lebih menarik perhatian masyarakat dan masyarakat akan lebih bersimpati pada perusahaan. Masyarakat akan beranggapan bahwa perusahaan tidak hanya sibuk mencari keuntungan saja tetapi juga peduli akan lingkungan sekitarnya. Perusahaan akan memiliki citra baik yang meningkatkan peluang produk perusahaan akan lebih diminati konsumen dan berimplikasi pada peningkatan perolehan laba. Primawati (2010) menemukan bahwa biaya untuk komunitas yang berpengaruh positif terhadap ROA

Biaya CSR memang secara pasti mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, namun sebenarnya biaya CSR memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan yang nilainya bisa saja lebih besar dari biaya CSR yang dikeluarkan sehingga meningkatkan perolehan laba. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa biaya CSR yang dikeluarkan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (profitabilitas).

H₁ : biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H₂ : biaya untuk komunitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.6 Pengaruh biaya CSR terhadap rasio *Tobin's Q*

Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan bisa dijelaskan berdasarkan pada *signaling theory*, dimana ketika perusahaan mengungkapkan biaya untuk CSR maka perusahaan akan menyampaikan informasi tentang prospek baik yang dimiliki perusahaan kepada para penerima informasi khususnya para investor. Informasi yang direspon positif akan mempengaruhi tingkat investasi para investor. Hal tersebut bisa mempengaruhi nilai harga saham perusahaan dan akan berpengaruh juga pada nilai perusahaan. Nurlela dan Ishlahudin (2008), Gunawan dan Sri (2008) dan Agustina (2013) menemukan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio *Tobin's Q*.

Besarnya biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas yang dikeluarkan perusahaan bisa menjadi salah satu termin untuk mengetahui bagaimana praktik CSR yang telah dilaksanakan perusahaan. Nurlela dan Islahuddin (2008) menyatakan bahwa praktik CSR yang baik

mengakibatkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor. Praktik CSR yang baik akan membuat perusahaan lebih diminati oleh para investor karena perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik.

Biaya yang dikeluarkan untuk biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas jelas akan mengurangi perolehan laba perusahaan, namun para investor menganggap prospek baik atau manfaat yang dihasilkan jauh lebih penting atau lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Prospek baik tersebut terkait dengan keberlanjutan dan pertumbuhan dari perusahaan, sehingga para investor akan tertarik berinvestasi atau membeli saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan ikut naik. Perusahaan yang mengeluarkan biaya untuk kegiatan CSR akan memiliki potensi yang lebih besar dalam meningkatkan nilai perusahaan daripada perusahaan yang tidak mengeluarkan biaya untuk kegiatan CSR. Dari uraian di atas, hipotesis yang diajukan adalah :

H₃ : biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

H₄ : biaya untuk komunitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Kantor Bursa Efek Indonesia di Semarang. Data yang digunakan meliputi data terkait kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan biaya CSR.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan 2 tahun berturut-turut, dan terdapat komponen biaya kesejahteraan karyawan, dan biaya untuk komunitas pada periode penelitian, (2) Laporan keuangan disajikan dalam bentuk satuan mata uang rupiah.

3.3 Definisi Operasi Variabel

1. Variabel Independen untuk biaya CSR diproksikan melalui :
 1. Biaya kesejahteraan karyawan yang diproksi oleh biaya pasca kerja. Menurut PSAK 24 tahun 2013 biaya pasca kerja adalah

imbalan kerja (selain pesangon dan imbalan kerja jangka pendek) yang terutang setelah pekerja menyelesaikan kontrak kerja. Pada laporan keuangan perusahaan mencatatnya ke dalam akun Liabilitas Imbalan Kerja.

2. Biaya untuk komunitas adalah biaya yang digunakan untuk masyarakat atau kelompok organisme yang saling berinteraksi dengan perusahaan (Mardiandari dan Rustiyaningsih, 2013). Biaya untuk komunitas diproksikan oleh akun sumbangan. Pada laporan keuangan, perusahaan memasukkan akun sumbangan ke dalam klasifikasi biaya administrasi dan umum.

2. Variabel dependen untuk variabel kinerja keuangan diproksikan melalui rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Sedangkan variabel dependen untuk variabel nilai perusahaan diproksikan melalui rasio *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dihitung dengan

menggunakan rumus menurut Darmawati dkk (2005) :

$$Tobin's Q = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

3.4 Metode Analisis Data

Pengujian untuk hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas (dengan melihat nilai VIF dan *tolerance*), uji autokorelasi (uji *Durbin Watson*), uji normalitas (uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*), dan uji heterokedastisitas (uji *Glejser*) (Ghozali, 2011:103).

3.5 Analisis Regresi Berganda

Untuk mengukur pengaruh biaya CSR terhadap variabel kinerja keuangan dan nilai perusahaan digunakan analisis regresi berganda. Model regresi yang pertama adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 WELF + \beta_2 DONATION + e$$

Dan analisis regresi untuk model yang kedua adalah sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \alpha + \beta_1 WELF + \beta_2 DONATION + e$$

$$Y1 = ROA$$

$$Y2 = Tobin's Q$$

$$a = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1, \beta_2 = \text{Koefisien Regresi}$$

$$WELF = \text{Biaya Kesejahteraan Karyawan}$$

$$DONATION = \text{Biaya Untuk Komunitas}$$

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2013. Pada tabel di bawah ini menunjukkan proses pengambilan sampel penelitian untuk masing-masing tahun.

Tabel 4.1 Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	2012	2013
Jumlah perusahaan di BEI	472	498
Perusahaan tidak melaporkan data terkait biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas dalam laporan keuangan tahunan	(415)	(440)
Laporan keuangan disajikan dalam bentuk satuan mata uang asing	(29)	(30)
Total Sampel	28	28

Tabel 4.1 menunjukkan proses pengambilan sampel penelitian untuk 2 tahun periode pengamatan. Total sampel yang terbentuk pada periode 2012 sampai dengan 2013 yaitu 56 sampel *firmyear*.

4.2 Statistik Deskriptif

Pada tabel di bawah ini menampilkan hasil statistik deskriptif dari 56 perusahaan yang meliputi nilai minimum, maksimum dan rata-rata dari masing-masing variabel.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
ROA	56	.0033	.2735	.089382
Q	56	.5187	5.3084	1.897287
WELFARE COST	56	534.000.000	2.927.000.000.000	211.973.405.020
DONATION	56	2.000.000	250.440.000.000	15.042.973.623.14
Valid N (listwise)	56			

Sumber : Data Sekunder (2015)

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa profitabilitas atau ROA memiliki rata-rata 8,93 persen yang artinya setiap 1 rupiah aset dapat menghasilkan tingkat pengembalian aset perusahaan sebesar 0,0893 rupiah. Nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* menunjukkan rata-rata sebesar 1,8972. Nilai rasio *Tobin's Q* yang lebih besar dari 1 menunjukkan adanya pertumbuhan perusahaan yang didasarkan pada nilai pasar saham perusahaan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa nilai perusahaan dinilai oleh pasar lebih tinggi daripada

nilai bukunya. Hal ini juga berarti bahwa harga saham perusahaan di pasar modal cenderung mengalami kenaikan.

Hasil statistik biaya kesejahteraan karyawan atau *welfare cost* memiliki nilai rata-rata Rp 211.973.405.020. Dilihat dari nilai minimum sebesar Rp 534.000.000 dan nilai maksimum sebesar Rp 2.927.000.000.000, *welfare cost* memiliki rentang yang cukup jauh. Biaya untuk komunitas yang diukur melalui sumbangan atau *donation* memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 15.042.973.623.14. Jika dilihat dari nilai minimum Rp 2.000.000 dan maksimum Rp 250.440.000.000 memiliki rentang yang cukup jauh.

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Pada hasil uji multikolinearitas yang pertama, nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* atau VIF untuk variabel biaya kesejahteraan karyawan atau *welfare cost* menunjukkan adanya multikolinearitas. Untuk itu data diperbaiki dengan mentransformasi model penelitian *semilog* dengan logaritma natural pada variabel *welfare cost* (Ghozali, 2007). Setelah diperbaiki, hasil uji multikolinearitas nilai *tolerance* untuk persamaan kinerja keuangan dan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang sama

yaitu sebesar 0,634. Sedangkan nilai *variance inflation factor* atau VIF sebesar 1,576. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinearitas karena nilai *tolerance* yang lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* kurang dari 10.

Pada hasil uji autokorelasi dengan *durbin watson* menunjukkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan memiliki nilai 2,186 dan 1,698. Dengan nilai *dU* sebesar 1,681 ($\text{sig}=0,5$ dan $k^2=2$), kedua nilai dari uji *Durbin Watson* tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilainya lebih besar dari *dU* dan lebih kecil dari 4 dikurangi *dU* (2,319).

Kemudian pada uji normalitas menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* untuk persamaan kinerja keuangan dan nilai perusahaan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk persamaan kinerja keuangan yang diproksi melalui ROA mendapatkan hasil nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,101. Sedangkan nilai perusahaan yang diukur melalui rasio *Tobin's Q* mendapatkan hasil nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,072. Keduanya menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* semuanya lebih besar dari nilai signifikansi 0,05.

Pada uji heteroskedastisitas digunakan uji *glejser* yaitu meregresikan nilai absolut residualnya. Hasil dari uji *glejser* untuk persamaan kinerja keuangan nilai signifikansinya adalah 0,133 sampai dengan 0,350. Sedangkan untuk persamaan nilai perusahaan memiliki hasil nilai signifikansi 0,393 sampai dengan 0,728. Hal tersebut menunjukkan bahwa data memiliki varians yang sama atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

4.4 Biaya Corporate Social Responsibility dan Kinerja Keuangan

Tabel 4.4 di bawah menampilkan hasil dari pengujian regresi berganda untuk persamaan biaya kesejahteraan karyawan (*welfare cost*) dan biaya untuk komunitas (*donation*) terhadap kinerja keuangan (ROA).

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Regresi Kinerja Keuangan

Variabel	β	T	Sig
Constant		-1.924	.060
Welfare Cost	.416	2.566	.013
Donation	-.186	-1.148	.256
			$R^2 = 0,114$

Sumber : Data Sekunder Diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai R^2 0,114 dapat

diartikan bahwa variabel independen yaitu biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas hanya dapat menjelaskan kinerja keuangan (ROA) sebesar 11,4 persen. Sedangkan untuk 88,6 persen lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel independen.

4.5 Biaya Kesejahteraan Karyawan dan Kinerja Keuangan

Hasil uji regresi untuk hipotesis pertama yaitu biaya kesejahteraan karyawan menunjukkan nilai β 0,416 dengan signifikansi 0,013 menandakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pada variabel biaya kesejahteraan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi biaya kesejahteraan, maka akan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Hipotesis yang diterima ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mengeluarkan biaya kesejahteraan karyawan lebih tinggi dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan memaksimalkan biaya untuk kesejahteraan karyawan, karyawan akan merasa diperhatikan dengan baik oleh perusahaan. Sehingga karyawan akan menjadi lebih loyal terhadap perusahaan dan akan bekerja lebih maksimal meningkatkan penjualan perusahaan. Hal tersebut akan

meningkatkan perolehan laba perusahaan. Biaya kesejahteraan karyawan memang memiliki pengaruh yang negatif terhadap perolehan laba perusahaan, namun manfaat yang diperoleh yaitu peningkatan penjualan memiliki nilai yang lebih besar dari biaya kesejahteraan karyawan, sehingga tetap akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Primawati (2010) dan Nathania (2013) yang menunjukkan bahwa biaya kesejahteraan karyawan berpengaruh positif terhadap ROA.

4.6 Biaya Untuk Komunitas dan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu biaya untuk komunitas yang diproksi melalui sumbangan memiliki nilai β - 0,186 dengan signifikansi 0,256 menunjukkan hipotesis ditolak. Biaya untuk komunitas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan karena signifikansinya yang lebih dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk komunitas tidak berpengaruh terhadap nilai ROA perusahaan. Masyarakat masih lebih mempertimbangkan faktor-faktor seperti harga dan kualitas dari produk perusahaan daripada citra baik dari setiap perusahaan.

Sehingga biaya untuk komunitas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Mardindari dan Rustiyaningsih (2013) serta Januarti dan Dini (2005).

4.7 Biaya Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan

Tabel 4.5 di bawah menampilkan hasil dari pengujian regresi berganda untuk persamaan variabel independen yaitu biaya kesejahteraan karyawan (*welfare cost*) dan biaya untuk komunitas (*donation*) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*).

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Uji Regresi Nilai Perusahaan

Variabel	β	T	Sig
Constant		-1.342	.185
Welfare Cost	.271	1.628	.109
Donation	-.025	-.025	.879
			R ² = 0,066

Sumber : Data Sekunder (2015)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan nilai R² 0,066 dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu biaya kesejahteraan karyawan dan biaya untuk komunitas hanya dapat menjelaskan nilai perusahaan (*Tobin's Q*) sebesar 0,6

persen. Sedangkan untuk 99,4 persen lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel independen

4.8 Biaya Kesejahteraan Karyawan dan Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi untuk hipotesis ketiga yaitu biaya kesejahteraan karyawan menunjukkan nilai β 0,271 dengan signifikansi 0,109 menandakan hipotesis ketiga ditolak. Dapat diartikan bahwa biaya kesejahteraan karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya yang lebih dari 0,05. Hipotesis ini menunjukkan biaya kesejahteraan karyawan yang dikeluarkan perusahaan tidak memiliki dampak yang pasti terhadap nilai perusahaan. Biaya kesejahteraan karyawan yang tinggi memang bisa berpotensi meningkatkan jumlah penjualan namun pengeluaran biaya kesejahteraan karyawan yang tinggi juga akan tetap mengurangi perolehan laba bersih perusahaan jika peningkatan penjualan tidak lebih tinggi dari biaya yang sudah dikeluarkan. Investor cenderung tidak menggunakan biaya kesejahteraan karyawan sebagai dasar pertimbangan ketika akan berinventasi karena manfaat keuangan yang dihasilkan masih belum pasti. Investor cenderung

mempertimbangkan faktor lain yang lebih terbukti akurat dalam menilai prospek baik sebuah perusahaan misalnya jumlah penjualan dan laba bersih perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya kesejahteraan karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.9 Biaya Untuk Komunitas dan Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu biaya untuk komunitas yang diproksi melalui sumbangan memiliki nilai β - 0.118 dengan signifikansi 0,468 menunjukkan hipotesis ditolak. Biaya untuk komunitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena signifikansinya yang lebih dari 0,05. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk komunitas tidak berpengaruh terhadap tingkat penjualan saham perusahaan. Pengeluaran biaya komunitas melalui sumbangan dianggap para investor belum pasti memberikan prospek yang baik bagi perusahaan. Biaya untuk komunitas memang bisa berpotensi membangun citra baik perusahaan yang nantinya akan memberikan prospek baik terkait keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan. Namun biaya untuk komunitas yang tinggi juga tidak ideal bagi perusahaan dan para investor karena

biaya tersebut mengurangi perolehan laba bersih perusahaan. Biaya untuk komunitas masih belum bisa memberikan manfaat keuangan yang pasti bagi perusahaan maupun investor. Sehingga para investor cenderung tidak mempertimbangkan jumlah biaya untuk komunitas yang dikeluarkan perusahaan ketika akan membeli saham dari sebuah perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan biaya untuk komunitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa biaya kesejahteraan karyawan yang diproksi melalui biaya pasca kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Biaya untuk komunitas yang diproksi melalui biaya sumbangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan biaya kesejahteraan karyawan dan biaya komunitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian ini menemukan adanya pengaruh positif dari biaya kesejahteraan karyawan terhadap

kinerja keuangan. Untuk perusahaan diharapkan bisa memperhatikan biaya kesejahteraan karyawan karena terbukti bisa meningkatkan kinerja keuangan khususnya profitabilitas perusahaan. Sedangkan bagi investor, dalam pengambilan keputusan untuk berinventasi dapat memperhatikan biaya CSR khususnya biaya kesejahteraan karyawan karena memiliki pengaruh yang baik terhadap kinerja profitabilitas suatu perusahaan.

5.3 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini hanya menggunakan 2 tahun periode pengamatan yaitu mulai dari tahun 2012 sampai 2013 dengan jumlah sampel sebanyak 56 *firmyear*. Hal tersebut masih kurang merepresentasikan manfaat dari pelaksanaan CSR. Jumlah perusahaan yang menyajikan informasi terkait biaya untuk sumbangan masih

sangat sedikit karena kebanyakan perusahaan cenderung melaporkan biaya sumbangan ke dalam akun biaya lain-lain yang terdapat pada klasifikasi biaya administrasi dan umum. Berdasarkan keterbatasan tersebut penelitian selanjutnya diharapkan bisa menelusuri lebih jauh terkait rincian biaya sumbangan yang terdapat pada biaya lain-lain dalam klasifikasi biaya administrasi dan umum. Hal tersebut juga menjadikan adanya kemungkinan kesalahan pengukuran nilai variabel independen. Selain itu penelitian selanjutnya juga bisa memperpanjang periode pengamatan untuk memperoleh sampel yang lebih banyak. Penelitian kali ini belum mengakomodasi alat analisis dengan menggunakan panel data, sehingga untuk penelitian mendatang dapat dipertimbangkan untuk menggunakan panel data sehingga dapat dicari model terbaik (PLS, FEM atau REM).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2013). *Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ambadar, J. (2008). *Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Aryani, D. (2012). Kajian Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Good Corporate Governace* dan Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Unisbank Semarang*.
- Cahyono, B. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderating*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Dahlia, L. & Siregar, S. V. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Buerasa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006). Pontianak: *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Darmawati, D., Khomsiyah., dan Rahayu R. (2005). Hubungan Corporate Governace dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(1), 65-81.
- Dewa, K. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responbility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B., & Sri U. (2008). *Perananan Corporate Social Responsibility dalam Nilai Perusahaan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Haosana, C. (2012). *Pengaruh Return on Assets dan Tobin's Q terhadap Volume Perdagangan Saham pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1 Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hardiyanti, N. (2012). *Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, Profitabilitas, Firm Size, dan Dividen Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2010)*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Januarti, I. & Dini, A. (2005). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal MAKSI*, 5, 227-243.
- Jumingan. (2006). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumadilaga, R. (2010). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Sripsi S1 Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Mardiandari, P. & Rustiyaningsih S. (2013). Tanggung Jawab Sosial dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi* 1(1), 70-80.
- Nathania, R. (2013). *Pengaruh Biaya Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nugrahanti, Y. W. (2009). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan*. Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Nurlela, R & Islahuddin. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.
- Oksary, V. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan yang tercatat di BEI dan Termasuk dalam Indeks LQ-45*. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Primawati, V. (2010). *Analisis Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1 Universitas Mercu Buana.

- Rika, S. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Go Public yang Listed Tahun 2005- 2008*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Riyanto, B. (1997). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Saiful. (2003). *Abnormal Return Perusahaan Target dan Industri Sejenis Seputar Sektor Pengumuman Merger dan Akuisisi*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 3(1).
- Sapta, T. W. (2009). *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan, Risiko dan Kinerja Pasar*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory*, Sixth Edition. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Septiana, R. A. & Nur, E. (2012). Pengaruh Implementasi *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Pekbis Jurnal*, 4(2), 71-84.
- Sujoko & Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, *Leverage*, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 41-48.
- Sukamulja, S.. (2004). Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal BENEFIT*, 8(1), 1-25.
- Sutopoyudo. (2009). Pengaruh Penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Profitabilitas Perusahaan. [http://www. Sutopoyudo wordpress.com](http://www.Sutopoyudo.wordpress.com). 25 Febuari 2015.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Syahnaz, M. (2013). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.